

## IMPLEMENTASI MODIFIKASI KURIKULUM UPAYA PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PADA AUTISM

**Mayang Armita Kusuma Wardani**  
UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia  
[mayangarmita@gmail.com](mailto:mayangarmita@gmail.com)

### Abstrak

*Kurikulum yang digunakan Sekolah Luar Biasa Bhakti Wiyata yang merupakan sekolah khusus adalah Kurikulum Nasional Untuk siswa ABK telah dimodifikasi untuk penerapannya. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan modifikasi kurikulum di Sekolah Luar Biasa Bhakti Wiyata. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi modifikasi kurikulum disajikan dalam bentuk Program Pembelajaran Individual (PPI) dan pelaksanaan modifikasi kurikulum dilakukan secara bertahap per-semester sesuai dengan pencapaian setiap peserta didik, pelaksanaan modifikasi kurikulum juga melibatkan kepala sekolah untuk mengarahkan dan guru pendamping khusus sebagai guru yang bertanggung jawab pada siswa berkebutuhan khusus. Tujuan diadakannya modifikasi kurikulum ini untuk memudahkan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang mereka miliki. Pengembangan Kemampuan Bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Bratang Binangun Surabaya sudah baik. Hasil yang nampak dalam pengembangan kemampuan bersosialisasi adalah dengan sikap siswa berkebutuhan khusus yang lebih terbuka terhadap lingkungan sekitarnya, dapat saling mengenal dan menyapa baik ke guru, kepala sekolah maupun ke teman sebayanya dan kepribadian siswa dapat tertangani dengan baik. Guru pendamping khusus selalu melatih siswa berkebutuhan khusus dalam melakukan sosialisasi dengan cara bermain bersama teman, izin untuk meminjam barang kepada teman maupun ke guru atau kepala sekolah. Implementasi Modifikasi Kurikulum upaya pengembangan kemampuan bersosialisasi di SLB Bhakti Wiyata Surabaya dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan setiap peserta didik, untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi dilakukan dengan memberikan kegiatan berupa kegiatan kebersamaan yang dilakukan pada hari senin untuk kegiatan upacara dan hari jum'at untuk kegiatan senam*

**Keyword:** *Implementasi Modifikasi Kurikulum Pendidikan Khusus, Autisme, Kemampuan Bersosialisasi.*

### LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan upaya yang sengaja dilakukan guna menciptakan lingkungan belajar, serta proses pembelajaran yang dirancang untuk murid agar mereka dapat mengembangkan potensinya (UU RI No. 20 Tahun 2003). Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang mendasar, yang dijamin dan dilindungi, untuk memastikan bahwa peluang yang

sama bagi seluruh warga negara terhadap layanan pendidikan sebagaimana telah tercantum di dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1). Artinya, setiap manusia memiliki akses terhadap pendidikan, termasuk penyandang disabilitas mental, emosional, fisik, intelektual, dan/atau sosial.<sup>1</sup>

Penyelenggaraan lembaga pendidikan khusus diperuntukkan bagi ABK. Yang telah tercantum pada UU Pasal 15 No. 20 tahun 2003 dan UU Pasal 32 Ayat 1 No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan adapun jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu pendidikan khusus/ sekolah luar biasa, dan pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan mental, emosi, fisik, social dan/atau memiliki potensi dan talenta intelektual yang luar biasa.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sosial oleh masyarakat dengan tujuan untuk memajukan generasi baru menggunakan cara yang sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan tertinggi. Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah memerlukan metode, pedoman terencana yang digunakan sebagai acuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang biasa dikenal dengan kurikulum. Rujukan kurikulum yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan khusus atau SLB adalah kurikulum nasional yang digunakan oleh lembaga pendidikan, dengan kendala yang dialami para siswa penyandang disabilitas sangat beragam, maka perlu adanya penyesuaian kurikulum. Penyesuaian/penyelarasan kurikulum didasarkan pada kenyataan bahwa setiap siswa memiliki perbedaan yang signifikan dalam kemampuan akademik dan non-akademik, sehingga kurikulum yang berstandar nasional perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) untuk memenuhi hambatan dan kebutuhan siswa penyandang disabilitas.

Dalam melakukan modifikasi kurikulum pada pendidikan khusus (autis), dengan melakukan identifikasi beserta assesmen pada siswa ABK, dapat memungkinkan para pendidik untuk lebih mudah dalam memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan para siswa dan juga dapat digunakan sebagai data dasar untuk merancang program pendidikan sesuai dengan kemampuan siswa. Sehingga mereka mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas.

Sosialisasi dapat dikatakan sebagai proses belajar dan adaptasi, dimana siswa membutuhkan personal system seperti dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, kebutuhan, motivasi, kognitif, emosional, dan juga pola konatif. Di masa depan, mereka dapat beradaptasi (dalam aspek psikologis, sosial, budaya), tumbuh dengan baik, berkembang dan mandiri dalam kehidupannya. Sosialisasi dapat dilakukan dengan cara membimbing seorang individu mengenai kebudayaan yang harus dimiliki dan diikuti, dengan tujuan untuk menjadikan anggota masyarakat yang baik dalam lingkup kelompok khusus, sosialisasi juga dipandang sama halnya dengan pendidikan

Tujuan diadakannya modifikasi kurikulum yaitu guna mencapai tujuan pendidikan yang telah dirancang dalam kurikulum dengan disesuaikan pada kecakapan yang dimiliki dan kebutuhan para peserta didik berkebutuhan khusus sehingga dapat membantu peserta didik

<sup>1</sup> Mergy Religiana, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi (Stud di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat)," 2016.

<sup>2</sup> Amka, *Manajemen Pendidikan Khusus*, Pertama (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020).

dalam mengembangkan potensinya serta dapat memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menghadapi hambatan yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung dengan keterbatasan yang mereka alami.

Secara spesifik, modifikasi kurikulum yang mengacu pada penyesuaian rancangan kurikulum, dimana kurikulum sekolah reguler dilakukan perubahan dan penyesuaian dengan kecakapan para murid berkebutuhan khusus, dan perubahan tersebut dapat meliputi tujuan, materi, proses, dan penilaian pembelajaran. Modifikasi kurikulum dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa guna mengatasi hambatan yang muncul selama pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, adanya keragaman yang terdapat pada siswa penyandang disabilitas, mereka tetap bisa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kondisi yang mereka alami.

Kemampuan bersosialisasi merupakan bentuk aktivitas yang menimbulkan interaksi antar individu, seperti teman sebaya, orang tua, guru dan saudara lainnya. Dalam hidupnya, peristiwa penting terjadi dalam bersosialisasi dengan orang lain yang membantu karakternya dan menjadikannya individu yang layak. Sejak usia dini, anak belajar untuk berperilaku sesuai dengan harapan pada orang-orang terdekatnya seperti ibu, ayah, saudara dan anggota keluarga lainnya. Sosialisasi atau interaksi sosial dimulai ketika kita melakukan berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain sehingga menghasilkan hubungan timbal balik. Apa yang dipelajari seorang anak dari lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi kemampuan sosialnya.<sup>3</sup>

Dalam pendidikan khusus atau sekolah luar biasa (SLB) merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menangani anak berkebutuhan khusus identik dengan karakteristik individu yang memiliki kemampuan bersosialisasi rendah secara khusus anak dengan jenis disabilitas autism, sehingga SLB harus memiliki cara untuk menerapkan sosialisasi kepada peserta didik berkebutuhan khusus, cara tersebut antara lain : (1) Dengan cara bermain bersama teman sebaya, (2) Dengan melakukan terapi sosial. Adapun tujuan yang ingin diraih oleh individu dalam melaksanakan sosialisasi, antara lain: (1) Sosialisasi dapat membantu individu atau sebuah kelompok dalam mengembangkan sifat humanistiknya, (2) Sosialisasi dapat membantu individu atau kelompok untuk bertahan dalam kehidupan social.<sup>4</sup>

Hal pokok yang sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus yaitu mereka dapat diterima dan berkontribusi oleh lingkungan sekitarnya sekalipun dengan segala keterbatasan yang mereka miliki. Interaksi yang baik ini akan menjadikan titik awal yang baik dalam menunjang perkembangan social pada ABK dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Untuk dapat dicapainya hal tersebut, dibutuhkan suatu kemampuan dalam bersosialisasi yang dapat diperoleh melalui program pendidikan dalam pelayanan pendidikan khusus (SLB).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi modifikasi kurikulum sebagai upaya pengembangan kemampuan

<sup>3</sup> Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi* (Jakarta: Grasindo, 2008).

<sup>4</sup> Jaja Suteja, "Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial," *Jurnal Eduk.sos* Vol III, no. No. 1 (2014): 119–33.

bersosialisasi terhadap anak autisme. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian sosial dimana data yang dihasilkan bukan berupa angka, akan tetapi berupa data deskriptif tentang implementasi modifikasi kurikulum di SLB Bhakti Wiyata Surabaya. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan sosial yang berupaya menafsirkan makna dari data sosial yang sifatnya non angka yang akan mendeskripsikan tentang implementasi modifikasi kurikulum di SLB Bhakti Wiyata Surabaya. Tujuan penelitian adalah untuk dapat memaparkan secara terperinci tentang modifikasi kurikulum yang ada di fokus penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti secara langsung berkoordinasi dengan sekolah untuk melihat dan menganalisis RPP, peristiwa, perilaku dan sejenisnya yang terkait dengan penyampaian materi dan bahan ajar. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *pertama*, wawancara langsung kepada Kepala Sekolah, Guru Pendamping Khusus maupun operator sekolah. *Kedua* Observasi dengan cara melihat langsung dalam pembelajaran dan melakukan analisa terhadap dokumen kurikulum yang diberlakukan. *Ketiga*, dokumentasi teknik ini digunakan untuk memperoleh secara menyeluruh tentang obyek penelitian, baik yang terkait dengan gambaran umum obyek penelitian, dokumen kurikulum, data siswa, data pendidik dan tenaga kependidikan serta berbagai dokumen penunjang lain yang diperlukan.

Analisa data yang digunakan adalah analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahapan. *Pertama* reduksi data yakni kegiatan untuk memfokuskan pada hal-hal yang pokok dalam bentuk merangkum serta memilah dan memilih data yang sesuai untuk dicari pola dan temanya. *Kedua*, Penyajian data kegiatan ini dilakukan dalam bentuk membuat penyajian deskriptif berdasarkan kategori yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci dan jelas. *Ketiga*, verifikasi atau penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan untuk menguji kebenaran dan keabsahan data.

## PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Modifikasi Kurikulum

Modifikasi menurut Budiyanto yaitu, perubahan untuk penyesuaian. Sehubungan dengan model pengembangan kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus, yang dimaksudkan modifikasi kurikulum yaitu mengacu pada metode perancangan kurikulum, sebagaimana kurikulum reguler yang diterapkan pada siswa sekolah umum dirubah dengan tujuan untuk disesuaikan dan mempertimbangkan kecakapan yang dimiliki oleh siswa ABK.<sup>5</sup>

Sosialisasi merupakan proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai dan norma yang memungkinkan dia untuk dapat berpartisipasi sebagai anggota suatu kelompok masyarakat. Proses tersebut merupakan sebuah proses alamiah yang dilakukan oleh setiap individu sebagai entitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari tatanan sosial dengan yang lain. Pada hakikatnya, sosialisasi begitu penting dalam kehidupan, karena manusia merupakan makhluk sosial, yang pada dasarnya saling membutuhkan, sehingga interaksi sosial dilakukan untuk memudahkan

<sup>5</sup> Deswita Natalia dan Ana Fitrotun Nisa, "Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Pada Siswa Kelas VI SD 1 Tlirenggo Bantul)," *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 6, no. 2 (4 Juli 2020), <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i2.8052>.

dalam menjalani hidup beserta mencapai tujuan kehidupan.<sup>6</sup> Modifikasi kurikulum merupakan salah satu sarana pendukung dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi pada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu pengimplementasian modifikasi kurikulum yang baik pada sebuah lembaga pendidikan yang akan berpengaruh pada upaya proses mengembangkan kemampuan bersosialisasi dalam rangka meningkatkan kualitas interaksi sosial pada anak autisme yang memiliki karakteristik anti sosial.

Bahwa kurikulum yang dijadikan acuan oleh pendidikan khusus dalam melakukan proses pembelajaran yaitu kurikulum modifikasi dimana kurikulum ini diambil dari kurikulum diknas dengan disederhanakan dan disesuaikan pada kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, kurikulum ini disajikan dalam bentuk Program Pembelajaran Individual (PPI) dan yang terlibat dalam pembuatan PPI ini adalah warga sekolah yang bersangkutan dengan proses pembelajaran, terutama guru yang bertanggungjawab pada peserta didik atau Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan pengarahannya kepala sekolah. Sebelum dirancangnya sebuah PPI, maka guru melakukan asesmen atau identifikasi untuk menemukan kekurangan dan potensi yang dimiliki siswa. Penyusunan PPI tersebut akan dilakukan secara bertahap di setiap semester jika peserta didik mengalami peningkatan dalam pencapaian pembelajaran. Adapun tujuan diterapkannya kurikulum modifikasi ini yaitu untuk memudahkan siswa ABK dalam melakukan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda meskipun dengan gangguan yang sama.

Kendala yang terjadi dalam proses implementasi modifikasi kurikulum adalah dengan beragamnya kompetensi guru dapat menjadi kendala dalam penyesuaian rancangan kurikulum untuk peserta didik berkebutuhan khusus jadi kita harus melihat kondisi dari anak maupun dari guru itu sendiri dengan cara kita harus mempersiapkan perencanaan secara matang melalui analisis kebutuhan setiap peserta didik, kurangnya informasi yang dimiliki oleh guru, karena faktor perilaku yang tidak sesuai muncul dari peserta didik, sebagian orang tua murid juga belum membantu di rumah secara maksimal dalam pencapaian pembelajaran yang sudah dirancang dalam PPI. Dalam setiap kendala yang dihadapi para guru juga harus mencari solusi untuk menghadapi kendala tersebut, yakni jika kendala pada guru, maka akan dilakukannya pembinaan serta pelatihan terhadap guru. Namun jika terjadi kendala pada perkembangan anak, maka pihak sekolah akan melakukan komunikasi dan menjalin kerjasama beserta dengan orang tua berkebutuhan khusus tersebut. Serta jika kendala pada media pembelajaran/ alat peraga maka sekolah akan memberikan alat peraga yang lebih memadai sesuai dengan kebutuhan dan guru untuk lebih kreatif dalam menggunakan alat peraga tersebut sebagai penunjang proses pembelajaran.

Adapun Dampak positif adanya implementasi modifikasi kurikulum antara lain: (a) Memberikan kemudahan pada peserta didik untuk menerima materi yang sesuai dengan kebutuhannya. (b) Memudahkan guru untuk memberikan materinya yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didiknya. Selain berdampak

---

<sup>6</sup> Aulia Habibul Aziz, "Peranan Kemampuan Bersosialisasi dan Beradaptasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMKN 3 Yogyakarta" (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

positif, modifikasi kurikulum ini juga memiliki dampak negatif antara lain: (a) Ketercapaian kurikulum yang terbatas pada peserta didik berkebutuhan khusus. (b) Pengetahuan yang lebih banyak dan besar siswa berkebutuhan khusus belum mampu menguasai. (c) Tidak semua siswa dapat mengikuti materi yang telah dihasilkan dari modifikasi kurikulum.

Siswa berkebutuhan khusus yang masuk pada sekolah khusus akan dilakukan assesmen atau identifikasi dengan tujuan untuk mengetahui kebutuhan dan kemampuan yang siswa tersebut miliki. Supaya program pembelajaran berjalan di SLB dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dan dapat dirasakan oleh semua anak berkebutuhan khusus, maka perlu dirancang sebuah PPI untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhna dan kemampuannya.

PPI ini memegang peran penting dalam berjalannya proses pembelajaran di pendidikan khusus, karena dengan adanya PPI ini pembelajaran yang ingin dicapai oleh peserta didik dapat dipenuhi. Sebelum dirancangnya sebuah PPI, maka guru melakukan assesmen atau identifikasi untuk menemukan kekurangan dan potensi yang dimiliki siswa. Penyusunan PPI tersebut akan dilakukan secara bertahap di setiap semester jika peserta didik mengalami peningkatan dalam pencapaian pembelajaran.

Berdasarkan implementasi modifikasi kurikulum diatas, peneliti dapat menyimpulkan tujuan dilakukannya untuk memudahkan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, dan modifikasi ini disajikan dalam bentuk PPI yang dibuat oleh setiap guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus, PPI ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik peserta didik, karena di dalam PPI sudah mencakup dari beberapa aspek berikut. Adanya implementasi modifikasi kurikulum ini membuat guru dan peserta didik dapat mudah untuk memprogram pembelajaran yang ingin dicapai dan dapat digunakan untuk mengukur pencapaian pembelajaran yang sudah dicapai oleh peserta didik.

## 2. Pengembangan Kemampuan Bersosialisasi Pada Autism

David Gaslin mengemukakan, bahwa sosialisasi sebagai proses interaksi yang erat kaitannya dengan proses enkulturasi dan dilakukan oleh setiap individu dalam hidupnya sejak lahir sampai meninggal dunia. Sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai dan norma yang memungkinkan dia untuk dapat berpartisipasi sebagai anggota suatu kelompok masyarakat. Proses tersebut merupakan sebuah proses alamiah yang dilakukan oleh setiap individu sebagai entitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari tatanan sosial dengan yang lain.<sup>7</sup>

Dalam pendidikan guru memiliki peran sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pembimbing. Maka salah satu tugas utama dari seorang guru adalah berusaha untuk membantu dan membimbing siswa dalam proses belajar mengajar. Anak berkebutuhan khusus selain belajar akademik juga belajar berinteraksi atau bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya seperti anak pada umumnya. Dengan demikian peran guru pendamping anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk memberikan motivasi

---

<sup>7</sup> Aziz.

dan pembelajaran tentang sosialisasi untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dialami anak berkebutuhan khusus tersebut. Jadi, setiap guru mempunyai teknik atau cara tersendiri dalam mendidik siswanya sesuai dengan permasalahan yang dialami setiap peserta didik. Guru pendamping ABK selain harus mampu untuk membantu siswa dalam bina diri, beliau juga harus mampu untuk memecahkan permasalahan yang dialami ABK tersebut, misalnya mampu membantu anak autis dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi siswanya.

Peran guru bukan hanya membantu dalam tugas akademis saja, namun guru di SLB juga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun atau mengembangkan kemampuan bersosialisasi siswa berkebutuhan khusus. Adapun upaya guru dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi pada siswa ABK yaitu seperti melakukan bermain bersama (*play terapi*), saling menyapa, melakukan sharing dalam setiap kegiatan, dan memberikan pemahaman mengenai komunikasi, bersosialisasi dengan cara melakukan pendekatan, sering melatih komunikasi verbal dengan memperbanyak kosa kata, dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Di sini tugas guru tidak hanya sebagai pendidik akan tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan juga pendamping untuk mengarahkan, membimbing, mendampingi siswanya agar dapat melakukan interaksi sosial, mandiri dan dapat berkembang sesuai dengan usianya.

Adapun faktor penghambat atau kendala dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi adalah keterbatasan kemampuan intelegensinya dalam menerima maupun merespon pesan yang diterimanya, memiliki sifat rasa kurang percaya diri dan khawatir yang berlebihan, memiliki mood yang tidak konsisten, dan kepatuhan yang belum terbentuk, kurangnya sarana untuk bermain sebagai penunjang berinteraksi satu sama lain. Hal tersebut akan menjadi kendala dalam upaya mengembangkan kemampuan bersosialisasi. Selain kendala yang sudah dijelaskan oleh informan, adapun solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala tersebut, antara lain: kita harus memahami karakter anak setiap hari, memahami atau mengetahui emosi si anak setiap harinya, menumbuhkan sikap sadar diri, dan melatih fokus mereka dalam melakukan setiap kegiatan, menumbuhkan rasa percaya diri dan mengadakan agenda *field trip* dengan melakukan pendampingan penuh selama bermain bersama dan mengantisipasi munculnya perilaku yang buruk, hal tersebut akan memudahkan mereka dalam pengembangan kemampuan bersosialisasi.

Tujuan pengembangan kemampuan bersosialisasi pada anak autis adalah untuk menanamkan kepercayaan diri agar tidak bergantung pada orang lain sehingga mereka lebih percaya diri untuk bersosialisasi di lingkungan sekitar, dan juga memberikan kesempatan mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial sehingga mereka dapat lebih diterima keberadannya di lingkungan sekitarnya.

Begitupula dalam upaya pengembangan kemampuan bersosialisasi di SLB terdapat dampak positif juga, antara lain: ini menjadikan anak lebih mandiri dan percaya diri, mengembangkan kemampuan bersosialisasi pada anak, dan mereka lebih perhatian dengan lingkungan disekitarnya. Upaya pengembangan kemampuan bersosialisasi juga ditemukan dampak negatif adanya pengembangan kemampuan bersosialisasi di SLB ini membuat anak berkebutuhan khusus dengan mudah menirukan hal-hal negatif yang ada

disekitarnya, selain itu kemunculan perilaku buruk ABK akan berdampak pada proses sosialisasi anak.

### 3. Implementasi Modifikasi Kurikulum Upaya Pengembangan Kemampuan Bersosialisasi Pada Autism

Menurut Budiyanto, modifikasi proses mengubah dengan tujuan untuk disesuaikan. Sehubungan dengan model kurikulum yang diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus, modifikasi membahas bagaimana kurikulum harus dikembangkan. Dengan kata lain, kurikulum reguler yang diberlakukan untuk siswa umum akan dimodifikasi dengan tujuan untuk disinkronkan dengan kecakapan dan kebutuhan murid berkebutuhan khusus.<sup>8</sup> kemampuan sosialisasi pada peserta didik dapat dengan cara melatih komunikasi dengan memperbanyak kosa kata, dan memberikan kegiatan bermain bersama. Siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda meskipun dengan gangguan yang sama, dan karakteristik itu dapat dilihat dengan cara melakukan identifikasi.<sup>9</sup>

Pelaksanaan modifikasi kurikulum dilakukan setiap semester dan itu dilakukan secara bertahap, modifikasi kurikulum di SLB ini disajikan dalam bentuk PPI yang dibuat oleh guru yang bertanggungjawab pada peserta didik atau biasa disebut Guru Pendamping Khusus (GPK). Di dalam PPI ini berisikan kemampuan yang dimiliki peserta didik dan kemampuan yang akan dicapai oleh peserta didik dalam setiap pembelajarannya. Misalnya, pada pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik sudah mampu menghafal 1-10 dengan dibantu, maka kemampuan yang akan dicapai yaitu peserta didik mampu menghafal angka 1-10 tanpa dibantu, dan itu dilakukan secara bertahap sesuai dengan peningkatan setiap peserta didik. Kalau untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi sebenarnya tidak dimasukkan ke dalam PPI karena sosialisasi itu penting dan dilakukan setiap hari. Namun di SLB ini memiliki program kegiatan kebersamaan yang dilakukan pada hari senin dan jum'at seperti kesenian/ sbdp, upacara termasuk dalam mata pelajaran ppkn, dan kegiatan sosialisasi yang lainnya.

Kegiatan modifikasi kurikulum ini dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk memperoleh tujuan pendidikan khusus secara optimal. Hasil dari modifikasi kurikulum ini dengan tersusunnya PPI (Program Pembelajaran Individual) pada setiap peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam PPI ini terdapat kegiatan yang menunjang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Natalia dan Nisa, "Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Pada Siswa Kelas VI SD 1 Trirenggo Bantul)."

<sup>9</sup> Rifani Diantika, Achmad Hufad, dan Yani Achdiani, "Lingkungan Inklusi dan Kemampuan Bersosialisasi: Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi* Volume 10, no. Nomor 1 (2020): 765–69.

<sup>10</sup> Dwi Fitri Wiyono, "Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi Di Kota Batu" (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

Kegiatan yang disajikan dalam PPI di SLB Bhakti Wiyata adalah kegiatan yang dapat menunjang peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan antara lain: bermain bersama, senam bersama, cooking class, bina diri, kemampuan motoric kasar/halus, kemampuan bersosialisasi. Untuk kegiatan yang dilakukan dalam upaya pengembangan kemampuan bersosialisasi antara lain: kegiatan sosialisasi pada hari senin dan jum'at. Senin terdapat kegiatan upacara, kesenian atau menyanyi, materi pelajaran agama yang dilaksanakan secara klasikal /bersama-sama. Untuk kegiatan yang ada pada hari jum'at adalah kegiatan senam bersama.

Dampak adanya pelaksanaan modifikasi kurikulum dalam pengembangan kemampuan bersosialisasi pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Bhakti Wiyata antara lain: (a) Anak lebih mandiri dan senang bertemu dengan orang disekitarnya. (b) Mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, rasa, kepakaan dan penempatan diri di lingkungan. (c) Menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya.

Pelaksanaan modifikasi kurikulum dilakukan setiap semester dan itu dilakukan secara bertahap, modifikasi kurikulum di SLB ini disajikan dalam bentuk PPI yang dibuat oleh guru yang bertanggungjawab pada peserta didik atau biasa disebut Guru Pendamping Khusus (GPK).

Dalam pelaksanaan ini, diperlukan adanya proses evaluasi yang dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan progress yang lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara proses evaluasi ini dapat dilakukan setiap hari atau dengan cara memberikan laporan harian yang telah ditulis oleh guru pendamping, evaluasi juga dapat dilakukan pada tengah semester (3 bulan sekali) ataupun akhir semester (6 bulan sekali), dalam laporan tersebut berisikan mengenai kemampuan yang telah dicapai oleh peserta didik seperti kemampuan kontak mata, kepatuhan, kemampuan motorik kasar dan motorik halus, kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif, kemampuan akademik, kemampuan sosialissi, kemampuan bina diri dengan acuan penilaian yang telah disandartkan oleh sekolah bhakti wiyata A= nilai yang menunjukkan siswa sudah mampu, paham dan dapat mengerjakan secara mandiri, P+ = nilai untuk siswa dengan mendapat bantuan sedikit, seperti dibacakan, dihapuskan, diberitahu yang salah atau digerakkan tangannya, P = nilai untuk siswa masih membutuhkan bantuan yang penuh dalam menyelesaikan tugas yang dikerjakan dalam lembar kerja siswa. Dari penilaian tersebut dapat dilihat kemampuan yang belum dicapai siswa maka akan dilakukan evaluasi dengan cara mencari teknik yang lebih efektif lagi untuk mencapai tujuan pendidikan.

## KESIMPULAN

Setelah mengumpulkan, mengolah, dan melakukan analisis terhadap data hasil penelitian tentang Implementasi Modifikasi Kurikulum Upaya Pengembangan Kemampuan Bersosialisasi Pada Anak Autism, maka dapat disimpulkan:

Implementasi Modifikasi Kurikulum dilakukan dengan cara merancang sebuah Program Pembelajaran Individual (PPI) yang berisikan tentang materi, kemampuan yang dimiliki dan kemampuan yang akan dicapai oleh peserta didik, perancangan PPI ini dilakukan

setiap satu semester secara bertahap. Sebelum dirancangnya PPI para guru melakukan assesmen atau identifikasi terhadap peserta didik. PPI ini dibuat oleh setiap guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus dengan pengarahannya kepala sekolah. PPI ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik peserta didik, karena di dalam PPI sudah mencakup dari beberapa aspek berikut. Adanya implementasi modifikasi kurikulum ini membuat guru dan peserta didik dapat mudah untuk memprogram pembelajaran yang ingin dicapai dan dapat digunakan untuk mengukur pencapaian pembelajaran yang sudah dicapai oleh peserta didik.

Pengembangan Kemampuan Bersosialisasi Pada Anak Autisme dilakukan dengan cara memberikan kegiatan kebersamaan yang diadakan pada hari senin dan jum'at, hari senin terdapat kegiatan upacara, kesenian, dan agama Islam yang tertera pada PPI yaitu termasuk dalam mata pelajaran PPKN, SBDP, dan Agama Islam. Lalu untuk hari jum'at diadakan kegiatan olahraga yaitu dengan melakukan senam bersama, terkadang juga diadakan *field trip* di luar sekolah dengan menaiki bus, seperti ke kebun bibit. Dengan adanya kegiatan tersebut mereka dapat belajar bagaimana mengantri, menaati peraturan yang ada di suatu tempat, saling berkomunikasi, saling berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik pada lingkungan sekitarnya. Semua hal yang dilakukan di sekolah diusahakan untuk menimbulkan sebuah interaksi misalnya untuk saling menyapa, memberi salam, ketika membutuhkan/meminjam sesuatu diajarkan untuk meminta izin terlebih dahulu. Hasil yang nampak dalam pengembangan kemampuan bersosialisasi adalah dengan sikap siswa berkebutuhan yang lebih terbuka terhadap lingkungan sekitarnya, dapat saling mengenal dan menyapa baik ke guru, kepala sekolah maupun ke teman sebayanya dan kepribadian siswa dapat tertangani dengan baik.

Implementasi Modifikasi Kurikulum Upaya Pengembangan Kemampuan Bersosialisasi pada Anak Autisme dilakukan dengan cara merancang sebuah PPI yang terdapat beberapa kegiatan sebagai upaya pengembangan kemampuan bersosialisasi pada siswa berkebutuhan khusus. Pelaksanaan modifikasi ini berdampak positif bagi berbagai pihak, terutama dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi pada peserta didik dengan jenis disabilitas autisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amka. *Manajemen Pendidikan Khusus*. Pertama. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020.
- Aziz, Aulia Habibul. "Peranan Kemampuan Bersosialisasi dan Beradaptasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMKN 3 Yogyakarta." Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Diantika, Rifani, Achmad Hufad, dan Yani Achdiani. "Lingkungan Inklusi dan Kemampuan Bersosialisasi: Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)." *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi* Volume 10, no. Nomor 1 (2020): 765–69.
- Natalia, Deswita, dan Ana Fitrotun Nisa. "Implementasi Modifikasi Kurikulum Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Pada Siswa Kelas VI SD 1 Tirenggo Bantul)." *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 6, no. 2 (4 Juli 2020). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i2.8052>.

- Religiana, Mergy. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi (Stud di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat)," 2016.
- Suteja, Jaja. "Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial." *Jurnal Edukatos* Vol III, no. No. 1 (2014): 119–33.
- Wigati Abdullah, Mulat. *Sosiologi*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Wiyono, Dwi Fitri. "Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi Di Kota Batu." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.